

STRATEGI MENGAKTUALISASIKAN PERUBAHAN STATUS KELEMBAGAAN PADA PERGURUAN TINGGI ISLAM

Khafidhotun Nasikhah

(Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri)

khafidhotun.nasikhah@gmail.com

Abstract

Changes in the institutional status of Islamic educational institutions are a competition for professional, high-quality education that offers many choices, especially by welcoming the flow of globalization and the transformation of industry 4.0 which gave birth to an environment that is conducive to growth. In addition to this, changes need to be made as a manifestation of the sustainability of the institution's life, both in the short and long term, or for several other reasons. Therefore, it is necessary to implement specific strategies to respond to it. There are strategies that are used through the application of several theories such as the Force-Field Theory pioneered by Kurt Lewin, the Motivation Theory from Beckhard and Harris, Beer's Managerial Change Process Theory, Organizational Development Theories in Change, Alpha Change Theory, Beta and Gamma, Contingency Theory in Change Management from Tannem Baum and Schmidt, Cooperation Management Theories, Theories to Overcome Resistance to Change, Harland's Turaround Accounting Model.

Keywords: *Strategy, Changes in Institutional Status, Islamic Higher Education*

Abstrak

Perubahan-perubahan status kelembagaan pada lembaga pendidikan Islam merupakan tuntutan akan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan, terlebih dengan menyambut arus globalisasi dan transformasi industri 4.0 yang melahirkan lingkungan yang kompetitif. Selain hal tersebut, perubahan perlu dilakukan sebagai wujud pertahanan keberlangsungan kehidupan lembaga, baik secara jangka pendek ataupun panjang, ataupun beberapa alasan lainnya. Maka, perlu dilaksanakannya strategi-strategi khusus untuk menanggapi. Terdapat strategi yang digunakan melalui beberapa penerapan teori-teori seperti Teori Force-Field di pelopori Kurt Lewin, Teori Motivasi dari Beckhard dan Harris, Teori Proses Perubahan Manajerial dari Beer, Teori-teori Organizational Development dalam Perubahan, Teori Perubahan Alfa, Beta Dan Gamma, Teori Contingency dalam Manajemen Perubahan dari Tannem baum dan Schmidt, Teori-teori Manajemen Kerjasama, Teori-teori Untuk Mengatasi Resistensi Dalam Perubahan, Model Accounting Turaround dari Harland.

Kata Kunci: *Strategi, Perubahan Status Kelembagaan, Perguruan Tinggi Islam*

PENDAHULUAN

Ranah urgensi lembaga pendidikan yang luas, sebagai wadah pencetak generasi berpengetahuan memiliki nilai yang penting untuk diperhatikan. Pendidikan butuh tempat untuk survive dan mampu menghadapi setiap tantangan perubahan zaman untuk terlahirnya gagasan-gagasan, ide, teori dan konstruk pembenahan tatanan lembaga pendidikan. Khususnya pada lembaga pendidikan Islam, yang pernah mengalami kemunduran dengan memiliki nilai daya saing rendah (Ja'far Nahsir and Asep Awaluddin, 2021). Pada masyarakat awam sering kali memahami bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan kelas tiga dari pilihan lainnya. Mulai dari pilihan pertama ialah sekolah swasta, favorit dan mahal, dilanjutkan kelas dua yakni lembaga pendidikan

Negeri dan maju, dan terakhir lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pondok pesantren, dan STAI (Hujair A. H. Sanaky, 2008).

Perubahan-perubahan status kelembagaan pada lembaga pendidikan Islam merupakan tuntutan akan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan, terlebih dengan menyambut arus globalisasi dan transformasi industri 4.0 yang melahirkan lingkungan yang kompetitif. Selain hal tersebut, perubahan perlu dilakukan sebagai wujud mempertahankan keberlangsungan kehidupan lembaga, baik secara jangka pendek ataupun panjang, langkah penyesuaian diri lembaga secara kebutuhan dan lingkungan internal dan eksternal, langkah efektifitas pada lembaga agar mampu bersaing, unggul dengan lembaga lainnya.

Masuknya nilai-nilai moral, tuntunan, serta pedoman yang dibawa dalam pendidikan Islam diharapkan mampu mempengaruhi, memperbaiki tatanan masyarakat, karena lembaga pendidikan Islam merupakan tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam (berdasarkan kaidah-kaidah moral Al-Qur'an, Hadits, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup), yang mempunyai struktur jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik (Ibrahim Bafadhol, 2017). Dapat disimpulkan bahwa secara hakikat pendidikan Islam merupakan fondasi utama dan pertama dalam setiap aspek kehidupan. Terlebih kini degradasi moral semakin merajalela dengan masuknya budaya Barat, yang menyimpang dari nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Proses pelaksanaan dan perubahan lembaga pendidikan Islam perlu adanya wadah sehingga keberadaannya diakui. Pengelolaan yang efektif suatu lembaga tidak hanya pada taraf mampu bertahan, namun dapat berkembang tercerminnya perubahan, langkah-langkah operasional, ideologis, pertumbuhan, dan adanya pembaharuan dengan misinya yang lebih kompleks dari pada pendidikan umum, khususnya perguruan tinggi Islam. Qomar menjelaskan bahwa IAIN, STAIN, UIN, dan PTAIS secara akademis memiliki tanggungjawab yang sama pada lembaga umumnya yakni pusat pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian, agen pembaharuan (agent of change), dan agen pengembangan (agent of modernization). Namun, disisi lainnya juga memikul tanggungjawab berdakwah dalam menyebarkan dan mengembangkan misi ajaran-ajaran Islam, baik dikalangan civinitas akademik internal maupun eksternal (masyarakat luas). Dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi Islam memiliki beban ganda yakni beban akademis dan beban dakwah (Mujamil Qomar, 2013). Hal ini menjadi problem yang cukup dilematis dan pekerjaan yang tidak mudah dalam menjembatani misi akademis (keilmuan) dan misi dakwah (keagamaan).

Terdapat keadaan yang tidak dapat dielakkan bahwa Islam mengalami keterpurukan panjang dalam ilmu pengetahuan pada masa saat dinasti Abbasiyah pada saat abad pertengahan. Terlebih ketika menyimak kutipan Osman Bakar yang menjelaskan bahwa, “obsesi keberadaan sains dan teknologi dengan menyampingkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dijunjung tinggi, merupakan kemalangan besar di zaman kita ini, kemalangan itu lebih besar lagi jika obsesi tersebut kekuasaan materi semata” (Yuliani Liputo & M.S. Nasrulloh., 2022). Hal demikian tentu melahirkan ancaman cukup serius terhadap lahirnya keilmuan ataupun secara kelembagaan itu sendiri, sehingga dikhawatirkan menjamurnya paradigma kelembagaan dengan membawa teori-teori sekuler murni Barat tanpa membawa nilai etika moral sesuai ajaran Islam, yang dapat mengakibatkan kerusakan pada alam dan logika untuk saling menghancurkan dan menjatuhkan

antar sesama. Mengamati keadaan yang demikian, khususnya sebagai kaum muslim perlu kiranya ada tindakan strategis guna pembentukan dan pengembangan arah kelembagaan dan kebijakan lembaga dengan tetap membawa misi secara akademis namun tanpa mengenyampingkan nilai keislaman.

Sebenarnya melihat keadaan demikian telah ada suatu tindakan untuk bangkit yakni dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik kelembagaan secara formal, non formal, maupun informal. Dalam berproses tentu terdapat berbagai efek, mulai efek positif berupa terbukanya ruang dakwah dan keilmuan semakin luas namun tidak dapat dielakkan pula hal kurang menyenangkan juga hadir, berupa ancaman turut mengiringi, khususnya pada perguruan tinggi yakni, kurangnya diminati fakultas dan jurusan yang dibuka lembaga pendidikan tinggi Islam (Andi Wahyono, 2014). Karena pandangan masyarakat beranggapan fakultas agama dalam pendidikan Islam kurang mampu menangani permasalahan dalam menghadapi tantangan modern.

Manajemen perubahan dalam lembaga pendidikan Islam adalah bentuk proses pengelolaan, perencanaan, dan pengorganisasian secara sistematis dalam dengan cara menerapkan pengetahuan, sarana, dan sumber daya untuk mempengaruhi keseluruhan orang ataupun lembaga yang terkena dampak dari proses tersebut kearah yang lebih baik. Seperti halnya perubahan dari STAIN menjadi IAIN hingga UIN. Pada saat ini jumlah PTAIN berjumlah 58 terdiri dari 23 UIN, 30 IAIN, dan 5 STAIN. Bentuk penerimaan masuknya dapat dilakukan dengan beberapa jalur yakni Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN PTKIN), Ujian Masuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (UM PTKIN), dan jalur mandiri yang diatur oleh Perguruan Tinggi masing-masing.

Langkah-langkah transformatif tersebut memberikan efek berupa lembaga pendidikan yang awalnya hanya membuka fakultas agama, sekarang dapat membuka fakultas umum. Dengan demikian daya minat masyarakat kembali meningkat, terlebih dengan pembiayaan di UIN yang jauh lebih rendah dibandingkan lembaga pendidikan tinggi umum lainnya. Meskipun terdapat istilah bahwa ketertarikan lebih pada program studi umum sebagai bentuk investasi masa depan agar kehidupannya lebih terjamin (Fuad Jabali and Jamhari, 2002). Dengan demikian ilmu diharapkan mampu memberikan return dalam meniti karir, mendapatkan tempat dengan gaji besar, dan status sosial. Pergeseran pemikiran dan sudut pandang secara alamiah tersebut tentu beriringan dengan perubahan-perubahan besar pada zamannya.

Penjelasan motivasi terkait perubahan atau transformasi secara epistimologi dapat kita temukan dalam firman Allah pada surat Ar-Ra'd, ayat 11, yang berbunyi:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَلِيٍّ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Berdasarkan pemaparan diatas penulis berasumsi bahwa suatu lembaga perlu mengadakan strategi transformasi kelembagaan sebagai wujud pelaksanaan pendidikan yang mampu memfasilitasi sesuai zamannya dengan penguatan karakter keislaman, kebangsaan, dan generasi yang memiliki kemahiran diberbagai bidang ilmu, yakni ilmu umum ataupun keislaman, sehingga setiap improvement pendidikan dapat menjadi parameter majunya bangsa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan telaah kajian pustaka dengan metode kualitatif. Penelitian telaah kajian pustaka merupakan penelitian yang mengolah dan mengumpulkan bahan penelitian yang berupa data pustaka yang dapat diperoleh dari buku ataupun jurnal. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan ketersediaan data di berbagai media yang mengkaji teori yang berkaitan dengan Strategis alih status lembaga perguruan tinggi. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, yaitu menelusuri berbagai data baik berupa dokumen online, artikel, buku dan catatan akan dianalisis dengan menggunakan analisis pendekatan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perlunya Alih Status Kelembagaan Pada Lembaga Pendidikan Islam

Banyak hal yang perlu diketahui sebagai alasan yang mendasari perubahan alih status pada suatu lembaga pendidikan Islam. Seperti halnya dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah, ayat 218 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, dan orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itulah yang mengharapkan rahmat Allah. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Sesungguhnya bagi siapapun orang yang beriman kepada Allah dan rasulullah, dan berhijrah dari kekufuran menuju Islam, serta berjihad untuk meninggikan kalimat Allah maka bagi mereka itu rahmat Allah yang diberikan sebagai suatu kemuliaan dan keutamaan. mereka itu adalah orang-orang yang berharap besar memperoleh karunia Allah dan pahala Nya. Dan Allah itu Maha Pengampun, dan Maha Pengasih kepada hamba-hambaNya. Hal ini senada dengan perubahan alih status kelembagaan Islam dengan pengelolaan yang baik sebagai upaya berhijrah, agar lembaga pendidikan Islam dapat diterima dan mengalami perkembangan pada setiap zamannya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam secara umum pada masa Rasulullah terdiri atas: Dar al-Arqam, kuttab, Suffah, dan Masjid, sedangkan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia dibagi menjadi dua jenis, yakni pendidikan Islam formal dan non formal. Lembaga pendidikan non formal di Indonesia seperti: lembaga social dan keagamaan yang biasanya dilaksanakan di masjid ataupun mushola, bentuk pembinaan-pembinaan yang diadakan takmir masjid, serta kegiatan-kegiatan rutin majlis ta'lim dan TPQ. Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia saat ini antara lain; (1) Pondok

pesantren, (2) madrasah, (Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah), serta (3) Perguruan Tinggi. Terlebih pada tataran lembaga perguruan tinggi Agama Islam yang meliputi STAIN, IAIN, UIN, dan PTAIS sebagai agen kemampuan untuk membentuk peradaban dan perkembangan bangsa yang bermartabat harus siap menghadapi tantangan dan perubahan yang ditawarkan zaman.

Setiap lembaga pendidikan Islam tersebut tentu memiliki cara tersendiri untuk mensiasati ke eksisannya. Meninjau hal tersebut terdapat beberapa kasus yang menarik untuk diperhatikan berkaitan dengan manajemen seperti halnya terdapat lembaga pendidikan yang mengalami kemunduran namun juga mampu bangkit dan berkembang dengan pesat. Begitu pula sebaliknya terdapat madrasah yang maju kemudian bisa jatuh hingga gulung tikar. Terdapat pula lembaga yang awalnya maju dan tetap bertahan. Bahkan terdapat pula lembaga dengan kategori *'la yahya wala yamutu'* (hidup enggan, matipun tak mau) dan tetap dalam keadaan stagnan. Setelah diidentifikasi penyebab dari kasus-kasus tersebut didominasi oleh faktor manajemen, meskipun disisilainnya terdapat faktor-faktor yang mendominasi.

IAIN Sunan Kali Jaga dibawah kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah pada tahun 2000-2010 mengalami proses transformasi dari IAIN menjadi UIN, selanjutnya IAIN Malang dibawah pimpinan Prof. Dr. Imam Suprayogo mengalami proses transformasi menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim, sedangkan pada konsep teori wider mandate yang menyatakan bahwa sudah waktunya Perguruan Tinggi Kependidikan Islam Negeri (PTKIN) berperan dan ikut andil dalam pengembangan keilmuan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya IAIN/STAIN bertransformasi diri menjadi UIN.

2. Perubahan Status Kelembagaan Pada LPI

Qomar menjelaskan dalam buku strategi pendidikan Islam bahwa, lembaga pendidikan Islam perlu menunjukkan kualitas atau kelayakan suatu lembaga dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Mewujudkan sikap kerja yang profesional
- b. Membudayakan pelayanan prima
- c. Memperkokoh misi dan aksi sosial
- d. Mengembangkan fungsi pemberdayaan
- e. Membangun atmosfer akademik

Selain hal tersebut, wujud Perubahan status atau alih status pada suatu lembaga pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan. Adapun tujuan alih status kelembagaan dari lembaga negeri ataupun swasta misalnya dari STAI/STAIN, menjadi IAI/IAIN, dari IAI/IAIN menjadi UI/UIN dan sebagainya harus sesuai dengan tuntutan masyarakat akademik dan tantangan global serta pemenuhan ketentuan regulasi terkini dari Kemenristek & Dikti RI dan Kemenag RI adalah sebagai berikut:

- a. Pemerataan dan perluasan akses pendidikan sebagai bagian dari pembangunan pendidikan tinggi bagi masyarakat
- b. Peningkatan mutu pendidikan tinggi yang sesuai dengan ketentuan regulasi penyelenggaraan pendidikan tinggi dan pengelolaan perguruan tinggi sebagai institusi yang akuntabel.
- c. Peningkatan relevansi dan daya saing perguruan tinggi terutama kebutuhan masyarakat dan *stakeholder* terhadap lulusan yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan

dunia usaha.

- d. Pemenuhan tata kelola kelembagaan menuju tata kelola yang baik sesuai dengan ketentuan perundangan terkini.
- e. Meningkatkan akuntabilitas sebuah lembaga pendidikan pada perguruan tinggi tersebut, terutama kepada *stakeholders*.
- f. Peningkatan pencitraan publik melalui penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan tinggi yang berikhtiar mengacu pada prinsip-prinsip *Good University Governance* (GUG), yaitu *transparansi*, *akuntabilitas* (kepada *stakeholders*), *responsibility* (tanggung-jawab), *independensi* (dalam pengambilan keputusan), *fairness* (adil), penjaminan mutu dan relevansi, efektifitas dan efisiensi.

Banyak gagasan-gagasan paradigma baru dalam pengelolaan lembaga pendidikan tinggi Islam mengatasi dalam kerumitan permasalahan pendidikan, seperti halnya integrasi-interkoneksi yang dipelopori Amin Abdullah, sehingga dari berbagai disiplin ilmu dapat saling bekerja sama yang akhirnya dapat beralih nama menjadi UIN, sehingga menjadikan lembaga berwibawa lebih memiliki nilai jual dan kajian keilmuan yang lebih luas.

Lembaga pendidikan harus mampu menyeimbangi kebutuhan masyarakat sebagai agen perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Semakin majunya zaman diperlukan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing secara kompetitif. Tingkat kesadaran masyarakat terkait pendidikan yang berkualitas dan mapan sudah semakin tinggi, namun di samping itu pandangan bahwa ilmu keislaman adalah ilmu agama masih tetap kuat di kalangan masyarakat Islam sendiri, sehingga ilmu keislaman bagi mereka adalah ilmu-ilmu agama seperti yang ada di IAIN dulu, yaitu ushuluddin, dakwah, syariah, adab dan terbiyah. Sedangkan ilmu-ilmu di luar studi agama adalah bukan ilmu keislaman. Dengan kata lain, mereka sebenarnya masih berpandangan bahwa Islam adalah agama, bukan kebudayaan, sehingga sains dan teknologi sebagai bagian dari kebudayaan, tidaklah termasuk kajian keislaman.

Paradigma integratif dan interkoneksi menjadi sangat penting dan fundamental dalam merumuskan kajian-kajian keislaman, di mana posisi Islam sebagai nilai-nilai yang mendasar dan mengikat setiap kajian keislaman yang ada dalam berbagai aspek kebudayaan, baik kebudayaan sebagai sistem nilai, produk maupun eksistensi manusia dalam perjalanan hidupnya yang kompleks. Perguruan tinggi baik umum maupun yang berbasis Islam akan semakin menyatu dengan masyarakat karena kebutuhan masyarakat terus berkembang. Dalam hal ini ketika perubahan atau alih status yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam sebenarnya adalah salah satu langkah jitu dalam menjaga kepercayaan masyarakat.

Perubahan STAIN menjadi IAIN, atau menjadi UIN juga merupakan tuntutan akan penyelenggaraan pendidikan yang profesional, berkualitas tinggi dan menawarkan banyak pilihan. Apalagi dengan sambutan arus globalisasi yang melahirkan lingkungan persaingan dan kompetisi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui sembilan strategi, salah satunya menggunakan teori Kurt Lewin seperti halnya yang diterapkan di UIN Malang. IAIN dengan menjadi UIN merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi perlunya konversi IAIN menjadi UIN. *Pertama*, perubahan pada jenis pendidikan Madrasah Aliyah. Dulunya Madrasah adalah sekolah agama, kini madrasah sudah menjadi bagian dari sekolah umum atau sekolah yang berciri khas Islam. *Kedua*, adanya dikotomi ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Masalah dikotomi ini solusinya adalah program integrasi ilmu pengetahuan

antara ilmu agama dan ilmu umum. Dengan anggapan bahwa kalau IAIN hanya menyelenggarakan ilmu-ilmu agama. Ini akan melestarikan dikotomi tersebut. *Ketiga*, perubahan IAIN menjadi UIN merupakan peluang bagi para lulusan untuk memasuki lapangan kerja yang lebih luas.

PENUTUP

Simpulan

Perubahan status kelembagaan dalam lembaga pendidikan Islam merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan mengingat ranah fungsi pendidikan yang begitu kompleks dengan perubahan dan tuntutan zaman. Hal tersebut berkaitan dalam pembentukan lembaga pendidikan dan SDM yang berkualitas, terlebih ditengah era industri 4.0 dan *society* 5.0, memanfaatkan peluang dengan bergerak secara kompetitif dan memberikan peluang lebih besar baik secara kelembagaan ataupun keilmuan melalui integrasi-interkoneksi. Strategi alih status kelembagaan perguruan tinggi dapat dilaksanakan melalui 9 teori yang dipelopori oleh Prof. Dr. Imam Suprayogo, yaitu Teori Force-Field di pelopori Kurt Lewin, Teori Motivasi dari Beckhard dan Harris, Teori Proses Perubahan Manajerial dari Beer, Teori-teori Organizational Development dalam Perubahan, Teori Perubahan Alfa, Beta Dan Gamma, Teori Contingency dalam Manajemen Perubahan dari Tannem baum dan Schmidt, Teori-teori Manajemen Kerjasama, Teori-teori Untuk Mengatasi Resistensi Dalam Perubahan, Model Accounting Turaround dari Harland.

DAFTAR PUSTAKA

- “Al-Baqarah - البقرة | Qur'an Kemenag.” Accessed March 9, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/2/218>.
- Arifa, Laily Nur. “PERUBAHAN STAIN/IAIN MENJADI UIN SEBAGAI BENTUK PENGEMBANGAN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM (Contoh Kasus Perubahan STAIN Menjadi UIN Malang Perspektif Manajemen Perubahan Kurt Lewin).” *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (October 9, 2017): 27–42.
- “Ar-Ra'd - الرعد | Qur'an Kemenag.” Accessed March 8, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/sura/13>.
- Bafadhol, Ibrahim. “LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 11 (October 25, 2017): 14. <https://doi.org/10.30868/ei.v6i11.95>.
- “Daftar perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia.” In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, October 9, 2021. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Daftar_perguruan_tinggi_Islam_negeri_di_Indonesia&oldid=19239547.
- “FORMAT LEMBAGA PENDIDIKAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM | Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya.” Accessed March 9, 2022. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/ISLAMIKA/article/view/638>.
- Jabali, Fuad, and Jamhari. *IAIN Dan Modernisasi Islam Di Indonesia*. Jakarta: Logos, 2002. pdfcoffee.com. “Manajemen Perubahan: Studi Kepemimpinan Prof. Dr. Imam Suprayogo UIN Malang.” Accessed March 2, 2022. <https://pdfcoffee.com/manajemen-perubahan-studi-kepemimpinan-prof-dr-imam-suprayogo-uin-malang-pdf-free.html>.

- Mellita, Dina, and Efan Elpanso. "Model Lewin Dalam Manajemen Perubahan Teori Klasik Menghadapi Disrupsi Dalam Lingkungan Bisnis." *MBIA* 19, no. 2 (August 12, 2020): 142–52. <https://doi.org/10.33557/mbia.v19i2.989>.
- Nahsir, Ja'far, and Asep Awaluddin. "Kepemimpinan Progresif Atasi Kemunduran Pendidikan Islam Tradisional." *Arfannur* 2, no. 2 (December 23, 2021): 119–32. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i2.453>.
- Qomar, Mujamil. *Strategi Pendidikan Islam*. Malang: Erlangga, 2013.
- Renstra Pendis "2015-2019,"* n.d.
- Sanaky, Hujair A. H. "Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu." *EL-TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 83–97. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art7>.
- Saridjo, Marwan. *Pendidikan Islam Dari Masa Ke Masa: Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Bogor: Yayasan Ngali Aksara dan al- Manar Press, 2011.
- "Surat Al-Baqarah Ayat 218: Arab-Latin Dan Artinya." Accessed March 9, 2022. <https://tafsirweb.com/849-surat-al-baqarah-ayat-218.html>.
- "Tauhid & Sains : Perspektif Islam Tentang Agama & Sains / Osman Bakar ; Penerjemah, Yuliani Liputo & M.S. Nasrulloh ; Penyunting, Penyelia, Abdullah Hasan | OPAC Perpustakaan Nasional RI." Accessed March 8, 2022. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=242061>.
- Wahyono, Andi. "Kebijakan Pendidikan Islam: Hibridasi Lembaga Pendidikan Tinggi." *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2014): 115–34. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.115-134>.